



**Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola
(SSB) di Kota Semarang Tahun 2019**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Rozaq Azizi Prihastoto

6101415151

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

ABSTRAK

Rozaq Azizi Prihastoto. 2019. **Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2019**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/ S1, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mohamad Annas, S.Pd.,M.Pd.

Kata kunci : *Manajemen, Pembinaan, Sekolah Sepakbola (SSB) dan Olahraga Sepakbola*

Pembinaan sepakbola pada Sekolah Sepakbola (SSB) merupakan pembinaan prestasi sepakbola di tingkat yang paling bawah, namun ini menjadi tanda yang baik untuk perkembangan sepakbola di tanah air. Dalam memajukan kualitas sepakbola, khususnya di Kota Semarang tidak lupa pada organisasi yang menaungi cabang olahraga dan organisasi tidak akan lepas dari manajemen. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana manajemen dan pembinaan atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi *manajemen* dan *pembinaan* Sekolah Sepakbola di Kota Semarang tahun 2019.

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di 12 SSB, dengan responden pengurus, pelatih, salah satu orang tua wali dan salah satu atlet. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini 4 SSB belum mempunyai manajemen, Karena tidak mempunyai struktur kepengurusan dan dikelola oleh satu orang saja. Dan 5 SSB belum menjalankan pembinaan karena belum mempunyai program latihan. Sumber dana yang diterima setiap Sekolah Sepakbola berasal dari iuran siswa.

Simpulan penelitian : 1) Manajemen dilakukan dari 12 SSB, 4 SSB belum mempunyai manajemen karena tidak ada kepengurusan dan dikelola oleh satu orang dan 8 SSB sudah melaksanakan Manajemen. 2) Pembinaan yang dilakukan dari 12 SSB, 5 SSB belum menjalankan proses pembinaan karena tidak ada program latihan dan 7 SSB sudah menjalankan proses pembinaan. Saran pada penelitian ini adalah setiap SSB seharusnya sudah menjalankan proses manajemen dan pembinaan karena jika tidak melaksanakan proses tersebut akan berpengaruh pada prestasi atlet.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Rozaq Azizi Prihastoto
NIM : 6101415151
Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia.

Semarang, April 2019

Yang menyatakan,



Rozaq Azizi Prihastoto
NIM 6101415151

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rozaq Azizi Prihastoto NIM 6101415151 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dengan judul "Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepak Bola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2019" telah dipertahankan di hadapan-sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 1 Juli 2019.

Panitia Ujian

Ketua


Prof. Dr. Tandoyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198101292003121001

Dewan Penguji

1. Dr. Sulaiman, M.Pd.
NIP.196206121989011001

(Ketua)  8/7/19

2. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.
NIP. 196204251986011001

(Anggota) 

3. Mohamad Annas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197511052005011002

(Anggota) 

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Meskipun perjuanganmu makin berat, jangan pernah lupa mimpi yang kamu miliki saat pertama memulai. Itulah yang akan memotivasimu dan menyelamatkanmu dari pikiran untuk menjadi lemah.” (Jack Ma)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- 1) Ayahanda Supriyadi dan Bunda Ambar Tini Hastuti yang selalu memberikan arahan masukan dan motivasi.
- 2) Adikku Tiara Salsabila Prihastuti yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.
- 3) Almamater Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- 4) Tahta Alfinna yang telah membantu selama penelitian berlangsung dan selalu memberikan motivasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang selalu bersyukur, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2019”. Keberhasilan peneliti dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ;

- 1) Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah menerima peneliti sebagai Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, atas pemberian ijin penelitian.
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah menyetujui tema skripsi.
- 4) Mohamad Annas, S.Pd., M.Pd dosen pembimbing atas segala kesabaran dalam memberikan petunjuk dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
- 5) Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta informasi kepada peneliti, sehingga peneliti skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6) PENGKAB PSSI Kota Semarang yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian serta seluruh Sekolah Sepakbola di Kota Semarang yang telah bersedia untuk menjadi sampel.

7) Semua pihak dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amalan baik serta mendapat pahala dari Allah SWT. Harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang , April 2019

Peneliti

Rozaq Azizi Prihasstoto

NIM 6101415151

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
2.1 Manajemen	8
2.2 Manajemen Olahraga	12
2.3 Organisasi.....	13
2.4 Pembinaan	18
2.5 Program Latihan.....	25
2.6 Sarana Prasarana	27
2.7 Pendanaan	30
2.8 Sepakbola	31
2.9 Siswa	33
2.10 Pelatih	34

2.11 Orang Tua.....	37
2.12 Kerangka Berfikir.....	38
BAB III.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	41
3.4 Keabsahan Data	43
3.5 Analisis data	45
BAB IV	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
Pembahasan.....	105
BAB V	113
5.1 Simpulan	113
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1.1 Tabel Daftar Prestasi SSB Kota Semarang Tahun 2018.....	4
3.1 Tabel Instrumen penelitian	41
4.1 Tabel Hasil Penelitian	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

Halaman :

2.1 Fungsi dan Proses Manajemen	9
2.2 Proses input dan output organisasi	14
2.3 Kerangka Berpikir.....	38
4.1 Bagan Susunan Pengurus SSB Garuda Muda.....	53
4.2 Bagan Susunan Pengurus SSB Putra Angkasa	58
4.3 Bagan Susunan Pengurus SSB Tugu Muda	68
4.4 Bagan Susunan Pengurus SSB Indonesia Muda	73
4.5 Bagan Susunan Pengurus SSB Bhayangkara POP	78
4.6 Bagan Susunan Pengurus SSB UNDIP	84
4.7 Bagan Susunan Pengurus SSB New Tugu Muda	89
4.8 Bagan Susunan Pengurus SSB SSS.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

Halaman :

1 Surat Usulan Dosen Pembimbing	118
2 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	119
3 Surat Ijin Penelitian	120
4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	133
5 Instrumen Penelitian	147
6 Hasil Wawancara	157
7 Daftar SSB di Kota Semarang	170
8 Daftar Prestasi SSB di Kota Semarang	171
9 Dokumentasi Penelitian	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU No.3 Tahun 2005). Perkembangan pada zaman sekarang ini yang semakin modern terutama pada era globalisasi sekarang, menuntut adanya sumber daya manusia yang semakin berkualitas tinggi. Peningkatan sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak dalam mencapai suatu tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan suatu kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan dalam bidang keolahragaan.

Keolahragaan Indonesia tidak lepas dari pembinaan yang bertujuan menunjang prestasi negara atau prestasi dari atlet itu sendiri, maka dari itu pembinaan kepada atlet dapat dilakukan melalui dari pembinaan. Sistem pembinaan olahraga nasional, pembinaan prestasi olahraga ditugaskan kepada KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). KONI beranggotakan induk-induk organisasi olahraga, klub-klub olahraga, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya sistem pembinaan olahraga nasional, maka akan dapat diidentifikasi unit-unit pelaksanaan yang strategis untuk melaksanakan pembinaan yang secara operasional sebagai subsistem. Muara dari keseluruhan kegiatan dari subsistem-subsistem yang ada yaitu atlet berprestasi sebagai kelompok terpilih yang handal.

Proses pembinaan prestasi olahraga, banyak faktor yang harus diperhatikan, antara lain tujuan pembinaa yang jelas, program latihan yang

sistematis, materi dan metode latihan yang tepat. Di samping itu perlu adanya pertimbangan mengenai karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik/psikologi, kemampuan pelatih, sarana dan prasarana/fasilitas serta kondisi lingkungan pembinaan (Yunida dkk, 2017:126).

Salah satu olahraga yang populer di Indonesia sendiri adalah sepakbola. Sepakbola di Indonesia merupakan olahraga yang sangat disukai Masyarakat, Prestasi di Indonesia juga cukup bagus dalam negara-negara di Asia. Prestasi tersebut tentunya ditunjang oleh Atlet. Atlet sepakbola di Indonesia pasti juga pernah mengikuti SSB.

Upaya peningkatan kualitas persepakbolaan di Indonesia akan lebih efektif jika dimulai dari pembinaan sepakbola di daerah-daerah. Di Jawa Tengah banyak berdiri SSB yang ikut andil dalam proses pembinaan prestasi sepakbola di daerah. Sekalipun pembinaan sepakbola pada tingkat SSB merupakan pembinaan prestasi sepakbola di tingkat yang paling bawah, namun ini menjadi tanda yang baik untuk perkembangan sepakbola di tanah air. Dalam memajukan kualitas sepakbola, khususnya di Jawa Tengah tidak lupa pada organisasi yang menaungi cabang olahraga dan organisasi sendiri pastinya tidak akan lepas dari manajemen.

Manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas suatu organisasi yang menyeluruh, termasuk dalam sebuah Sekolah Sepakbola. Manajemen dimaksudkan sebagai suatu cara untuk melaksanakan suatu program agar keputusan-keputusan berupa arahan dan sasaran itu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen akan memberikan arahan untuk mencapai sasaran

sesuai dengan tujuan dari Sekolah Sepakbola yang telah ditentukan sebelumnya.

Kenyatannya saat ini masih banyak pusat-pusat pembinaan olahraga di Indonesia yang belum sepenuhnya menerapkan manajemen organisasi secara baik, sehingga tujuannya belum tercapai. Kondisi tersebut tentunya akan menghambat kelangsungan organisasinya. Selain itu perencanaan yang dilakukan juga belum matang sehingga tujuan organisasinya belum bisa tercapai secara optimal. Kondisi tersebut terjadi pula dalam pembinaan olahraga sepakbola di tanah air yang menjadikan prestasi persepakbolaan di tanah air kurang mampu memberikan prestasi yang membanggakan (Muntholib, 2013:384).

Untuk menindaklanjuti manajemen dan pembinaan klub pasti ada cara atau metode agar peserta didik yang berada di sebuah SSB akan mendapatkan prestasi yang di inginkan. Pembinaan pada peserta didik juga dapat membantu kemampuan peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran dari metode yang di berikan.

Sekolah Sepakbola (SSB) yang bekerja sama dengan klub di Indonesia diharapkan akan meningkatkan kualitas persepakbolaan tingkat remaja di Indonesia. Dengan disuguhkan kurikulum dan tenaga pelatih berkelas internasional, para siswa yang tergabung di SSB tersebut akan punya modal dasar dalam mendalami teknik awal untuk mengolah si kulit bundar. Di Kota Semarang sendiri adalah salah satu kota pencipta pemain-pemain berkelas.

Kota Semarang adalah Ibu Kota Jawa tengah dengan jumlah penduduk yang banyak. Olahraga yang di gemari oleh masyarakat Kota Semarang sendiri sangat bermacam-macam. Olahraga yang digemari masyarakat khususnya sepakbola. Sepakbola di Kota Semarang juga mendapatkan prestasi yang cukup

baik di tingkat. Berikut adalah daftar prestasi SSB yang Berada di Kota Semarang tahun 2018 :

Tabel 1.1 Daftar Prestasi SSB Kota Semarang Tahun 2018

No	Nama Event	Nama SSB	Prestasi	Tingkat	Waktu
1.	Piala Merpati	SSB Tugu Muda	Juara 1	Kota/Kabupaten	Minggu, (5/8/2018)
2.	Invitasi Sepakbola Usia Dini U-9	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Senin, (1/1/2018)
3.	Turnamen Sepakbola Usia Dini Sartono Anwar (SA) Cup Ke-1 (U-11)	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Sabtu-Minggu (29-30/9/2018)
4.	Pocaplus Cup U-11	SSB Garuda Muda	Juara 1	Kota/Kabupaten	
		SSB Tugu Muda	Juara 2		
		SSB Bhayangkara POP	Juara 3		
		SSB Indonesi Muda Semarang	Juara 3		
5.	Kejuaraan Youth Soccer League Kelompok Umur (KU)-12 Okky Splash Regional Jateng	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Jumat (6/7/2018)
6.	Okky Splash Youth Soccer League 2018 Regional Jateng	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Jumat-Minggu, (6-8/07/18)
		SSB Bhayangkara POP	Juara 2		
7.	Grand Final 'Okky Splash Youth Soccer League 2018	SSB Tugu Muda	Juara 2	Nasional	Minggu, (9/09/18)
7.	Turnamen Festival Edukasi Sepakbola yang diselenggarakan oleh IKA SSB (Ikatan Keluarga Antar Sekolah Sepakbola)	SSB Barracuda	Juara 3	Provinsi	Minggu, (22/04/2018)
8.	Turnamen Sepakbola Usia Dini Banyumas	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Minggu, (7/10/2018)
		SSB Baracuda Semarang	Juara 2		
9.	Turnamen Sepakbola Usia Dini Piala Wali Kota Salatiga U-10	SSB Tugu Muda	Juara 1	Provinsi	Jumat, (30/3/2018) hingga Minggu, (1/4/2018)

10.	Turnamen Sepakbola Usia Dini Piala Wali Kota Salatiga U-11	Mitra Semarang	Juara 1	Provinsi	Jumat, (30/3/2018) hingga Minggu, (1/4/2018)
11.	Terang Bangsa Super Cup U-12	SSB SSS	Juara 1	Provinsi	Minggu, (15/04/2018)
12.	Turnamen SSB Piala Askot PSSI Kota Semarang U-13	SSB SSS	Juara 1	Kota/Kabupaten	Minggu, (09/09/2018)
		SSB Tugu Muda	Juara 2		
		SSB Indonesia Muda	Juara 3		
		Soccer School Centre (SCC)	Juara 3		
13.	Piala Dispora U-11	Garuda Muda	Juara 1	Kota/Kabupaten	
		SSB Undip	Juara 2		
		SSB Tugu Muda	Juara 3		

Di Kota Semarang sendiri ada 60 sekolah sepakbola. Hal tersebut dikarenakan sepakbola adalah olahraga yang memasyarakat dan tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah sepakbola selain untuk mengisi waktu yang positif sepakbola juga bisa mengacu ke prestasi anak.

Alasan dilakukannya penelitian mengenai manajemen dan pembinaan SSB di Kota Semarang adalah pengurus PENGKAB PSSI Kota Semarang menyarankan untuk melakukan penelitian ke SSB di Kota Semarang. Beberapa SSB yang menghasilkan prestasi yang membanggakan adalah salah satu alasan saya ingin melakukan penelitian ini, karena SSB di Kota Semarang bukan hanya berprestasi di Kota Semarang ataupun Tingkat Jawa Tengah saja tetapi sampai ke tingkat Nasional. Di Kota Semarang memiliki banyak sekali Sekolah Sepakbola. Hal tersebut dikarenakan sepakbola adalah olahraga yang memasyarakat dan tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah sepakbola selain untuk mengisi waktu yang positif sepakbola juga bisa mengacu ke prestasi anak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Survei Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2018".

Berdasarkan pengetahuan mengenai keadaan dan permasalahan SSB di Kota Semarang, peneliti dapat mengetahui manajemen dan Pembinaan SSB di Kota Semarang. Langkah-langkah berikutnya dapat dilakukan program pembinaan guna meningkatkan prestasi para atlet. Dari hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SSB di Kota Semarang, khususnya mengenai manajemen dan pembinaan serta upaya-upaya lain guna meningkatkan prestasi SSB dan atlet yang ada di Kota Semarang.

1.2 Fokus Masalah

Setelah mengetahui dan memahami uraian latar belakang yang terjadi maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : Manajemen dan Pembinaan Atlet Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang Tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada latar belakang di atas maka Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen di setiap Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang ?
2. Bagaimana pembinaan di Setiap Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Manajemen di setiap Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang.
2. Pembinaan di Setiap Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, peatih, dan pembaca pada umumnya. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi inspirasi khususnya di bidang sepakbola.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SSB di Kota Semarang

Sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan untuk lebih meningkatkan prestasi olahraga sepakbola di Kota Semarang.

2. Bagi Penulis

Mengetahui secara jelas mengenai manajemen dan pembinaan olahraga sepakbola di Kota Semarang.

3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pemahaman dan wawasan tentang manajemen dan pembinaan prestasi sepakbola.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

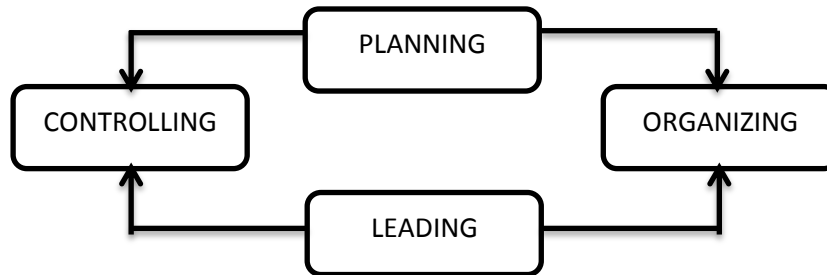
Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang bearti melakukan. Kata-kata itu kemudian digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk melakukan kegiatan manajemen. Berda-sarkan hal tersebut manajemen merupakan hal serangkaian kegiatan perencanaan, menggorga-nisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, menurut Usman dalam (Susanto & Lismadiana, 20016:100).

R. Terry dalam (Budiyono dan Amirullah, 2004:135) menjelaskan manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan unyuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin (Syamsuddin, 2017:61).

2.1.1 Fungsi Manajemen

Henry Fanyol dalam (Budiyono dan Amirullah, 2004:97) menyatakan fungsi manajemen dibagi menjadi 4 yaitu :



Gambar 2.1 Fungsi dan Proses Manajemen

2.1.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses dasar yang di gunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainya (*other resources*) untuk mencapai tujuan Menurut Siswanto dalam (Nurdianto, 2013:11)

Perencanaan menurut Henry Fayol dalam (Amirullah & Budiyono, 2004:101) diartikan sebagai suatu proses menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strtegis guna mencaai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seseorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Menentukan tingkat penjualan pada periode yang akan datang, berapa tingkat kebutuhan tenaga kerja, berapa modal yang dibutuhkan dan bagaimana cara memperolehnya, seberapa tingkat persediaan yang harus ada di gudang serta keputusan apakah perlu dilakukansuatu ekspansi merupakan bagian dari kegiatan perencanaan.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan rencana yang akan membantu tercapainya sa-saran yang telah ditentukan. Perencanaan merupakan awal dalam melakukan proses manajemen. Perencanaan yang baik akan memperoleh hasil yang lebih optimal (Harsuki, 2012:85).

Dikaitkan dengan penelitian ini, perencanaan SSB dalam memajukan prestasi sebuah tim, rencana yang akan di buat agar tim tersebut dapat maju dalam segi prestasi maupun agar di kenal dalam ruang lingkup yang lebih luas.

2.1.1.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

(Harsuki, 2012:105) menyatakan bahwa organisasi merupakan badan, wadah, tempat dari kumpulan orang-orang yang bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Siswanto dalam (Nurdianto, 2013:12) organisasi adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Ada tiga elemen penting dalam organisasi yang saling berhubungan yaitu sekelompok orang, interaksi serta kerja sama dan tujuan bersama. Sekelompok orang yaitu beberapa orang yang menggabungkan diri dengan ikatan norma, ketentuan, peraturan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Interaksi serta kerja sama yaitu sekelompok orang saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima, dan juga saling bekerja sama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*), dan tujuan (*goal*). Tujuan bersama yaitu sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama diarahkan pada titik tertentu, yaitu tujuan bersama yang ingin direalisasikan. Setiap organisasi memiliki tujuan yang telah dirumuskan secara

bersama-sama. Tujuan bersama yang hendak direalisasikan tersebut dapat merupakan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Mungkin bisa tujuan yang dipencapainya secara rutin atau secara berkala saja.

Sebuah Organisasi dilakukan oleh sekelompok orang dimana di dalamnya ada pembagian tugas dan pembagian kerja. SSB di Kota Semarang juga di kelola dengan baik oleh pengurus tim tersebut.

2.1.1.3 Pengarahan (*Leading*)

Siswanto dalam (Nurdianto, 2013:13) (2013) pengarahannya berarti menentukan bagi bawahan tentang apa yang harus mereka kerjakan atau apa yang tidak boleh mereka kerjakan. Pengarahan mencakup berbagai proses operasi standar, pedoman dan buku panduan, bahkan manajemen berdasarkan sasaran (*management by objective*), pengarahannya merupakan metode untuk menyalurkan perilaku bawahan dalam aktivitas tertentu dan menghindari aktivitas lain dengan menetapkan peraturan dan standar, kemudian memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi. Jadi, pengarahannya menentukan atau melarang jenis perilaku tertentu.

James Stoner dalam (Nurdianto, 2013:13) yaitu proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh anggota organisasi sedangkan Menurut Sondang P. Siagian Pengarahan didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Sodang juga menyatakan adanya beberapa terminologi asing yang digunakan untuk menjelaskan fungsi pengarahannya menurut beberapa ahli, yaitu:

- a) *Motivating*: usaha memberikan dorongan pada seseorang agar mau bertindak dengan cara-cara yang diinginkan dengan mencapai tujuan yang ditentukan.
- b) *Directing*: menggerakkan orang lain dengan jalan memberikan petunjuk dan pengarahan.
- c) *Actuating*: menggerakkan orang lain sebelum bertindak mengambil keputusan.
- d) *Commanding*: menggerakkan orang lain dengan jalan memberikan komando dan tanggung jawab utama para anggota terletak pada pelaksanaan perintah yang telah diberikan.

2.1.1.4 Pengendalian (*Controlling*)

Menurut Siswanto dalam (Nurdianto, 2013:14) pengendalian dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengevaluasi apakah aktivitas-aktivitas organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan apabila belum dilaksanakan diagnosis faktor penyebabnya, selanjutnya diambil tindakan perbaikan.

2.2 Manajemen Olahraga

2.2.1 Sejarah Manajemen Olahraga

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tidak jauh beda dengan perkembangan manusia di dunia ini. Manusia Purba yang dulu tinggal di gua-gua telah mengenal manajemen meskipun dalam bentuk yang sederhana. Yaitu mengatur tugas-tugas rumah tangga, misalnya suami tugas berburu dan istrinya mengolah hasil buruannya. Mengatur tugas-tugas dalam rangka merealisasikan hidupnya guna merealisasikan tujuan hidupnya adalah merupakan bentuk manajemen yang dilakukan secara sederhana. Kemudian manajemen berkembang sesuai dengan perkembangan keahlian serta pengetahuan serta keterampilannya yang di perolehnya. Sering dengan

berkembangnya ilmu dan teknologi, maka keterampilan manajemen umat manusia mengalami perkembangan pula.

Sejarah manajemen di bidang olahraga salah satu contoh yang mudah diingat adalah Olimpiade Kuno yang menurut catatan sejarah telah diadakan sekitar abad ke-13 Sebelum Masehi di Yunani. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya olahraga hingga manajemen olahraga dilakukan pada Olimpiade Kuno hingga berlangsung sampai penutupan dan menghasilkan juara-juara. Demikian dengan olimpiade modern yang di-*restore* oleh Baron Pierre de Coubertin, yang menghasilkan Olimpiade Modern yang pertama di gelar pada tahun 1896 di Athena, Yunani. Jelas bahwa penyelenggaraan tersebut telah menetapkan Fungsi-fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Koordinasi serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade pertama dapat berjalan dengan sukses. Manajemen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelenggaraan Olimpiade Ke-23 di Los Angeles, Amerika Tahun 1984 (Harsuki, 2012:8).

2.2.2 Pengertian Manajemen Olahraga

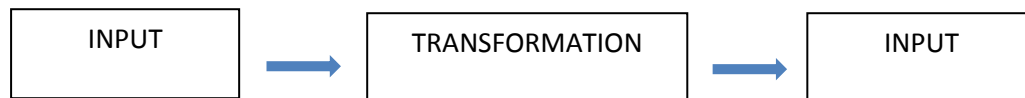
(Harsuki, 2012:7) pada dasarnya manajemen olahraga perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga. Sehingga seseorang yang lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi atau Lembaga Ilmu Manajemen Bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga.

2.3 Organisasi

2.3.1 Definisi Istilah Organisasi

(Harsuki, 2012:105) menyatakan bahwa organisasi merupakan badan, wadah, tempat dari kumpulan orang-orang yang bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, organisasi merupakan suatu struktur

fungsi dan sistem kerja sama. Sedangkan menurut Jones dalam (Harsuki, 2012:107) bahwa organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuannya. Kegiatan koordinasi merujuk pada penciptaan entitas (kesatuan) sosial, seperti organisasi, dimana orang-orang bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan. Dalam penyelidikannya untuk mencapai tujuan, organisasi menggunakan input dan mentransformasikannya ke dalam output. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :



Gambar 2.2 Proses input dan output organisasi

Sumber : (Harsuki, 2012:108)

2.3.2 Hakikat Organisasi

Sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu organisasi sebagai wadah dan organisasi sebagai proses (Harsuki, 2012:117):

1) Organisasi Sebagai Wadah

Organisasi sebagai wadah adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, berlihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi. Oleh karenanya pola dasar itu perlu dibuat atas landasan yang kuat dan pemikiran yang matang karena perubahan struktur organisasi selalu mengakibatkan interupsi dalam pelaksanaan tugas.

2) Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai sebagai proses lebih dinamis dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal.

Hubungan formal antara orang-orang dalam organisasi pada umumnya telah diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi dan pada struktur organisasi serta hierarki yang terdapat dalam organisasi. Hubungan formal itu biasanya tergambar dalam bagan organisasi, sesuai dengan dasar hukum yang ditentukan.

Hubungan informal antara orang-orang di dalam organisasi tidak diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi. Tidak pula terlihat dalam struktur organisasi maupun dalam bagan organisasi. Menurut Sondang P.Siagan dalam (Harsuki, 2012:118) Dasar hubungan yang bersifat informal itu ialah Hubungan yang didasarkan pada personal relations, kesamaan keahlian para anggota organisasi, kesamaan kepentingan dalam organisasi, kesamaan minat dalam kegiatan kegiatan di luar organisasi seperti olahraga, koperasi, dan lain-lain.

Organisasi yang formal adalah sebuah organisasi yang dibentuk dengan sangsi resmi dan yang memiliki empat buah komponen dasar yaitu pekerjaan yang dibagi-bagi, orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang di bagi-bagi tersebut, lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan, hubungan antara orang-orang di dalam sebuah kelompok kerja dan begitu pula hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja yang lain menurut Terry dalam (Harsuki, 2012:119).

2.3.3 Prinsip-Prinsip Organisasi

Suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik. Yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu yang memiliki ciri-ciri yaitu terdapat tujuan yang jelas; tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang di dalam organisasi; tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang di dalam organisasi; adanya kesatuan arah; adanya kesatuan perintah; adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang; adanya pembagian tugas; struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin; pula dasar organisasi harus relatif permanen; adanya jaminan jabatan; balas jasa yang di berikan kepada setiap orang harus setimpal apa yang diberikan; penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya. Menurut Sondang P.Siagian dalam (Harsuki, 2012:120). Sementara itu, meskipun terdapat definisi yang berbeda-beda namun hampir terdapat kesamaan ciri-ciri yang baik menurut Jerome Quartyerman dalam (Harsuki, 2012:120) yaitu suatu koleksi dari individu maupun kelompok; bertoleransi pada tujuan; struktur yang tepat; koordinasi yang tepat; batas-batas yang teridentifikasi.

2.3.4 Bentuk-bentuk Organisasi

(Harsuki, 2012:119) Makna organisasi yang diartikan sesuatu yang bersifat dinamis, yang menyesuaikan dengan kedinamisan masyarakat, maka dewasa ini dikenal empat macam bentuk organisasi yaitu :

- 1) Organisasi Lini (*Line Organization*). Dalam hal ini yaitu memiliki ciri berupa organisasi sederhana (kecil); jumlah karyawan masih sedikit; pemilik umumnya menjadi pimpinan dan bawahan bersifat langsung; tingkat spesialisasi

yang dibutuhkan masih sangat rendah; semua anggota organisasi masih kenal satu sama lain; tujuan yang hendak dicapai masih sederhana; alat-alat yang digunakan masih sederhana; struktur organisasi masih sederhana; produksi yang dihasilkan belum beraneka ragam.

2) Organisasi Lini dan Staf (*Line and Staff Organization*). Dalam hal ini yaitu memiliki ciri berupa organisasi besar dan kompleks; jumlah karyawan yang banyak; Hubungan kerja yang bersifat langsung tidak memungkinkan lagi bagi seluruh anggota organisasi; terdapat dua kelompok besar di dalam organisasi yaitu orang-orang lini (*Line Personnel*) dan orang staf; dan spesialisasi yang beraneka ragam diperlukan dan dipergunakan secara maksimal.

3) Organisasi Fungsional (*Functional Organization*). Merupakan organisasi yang di dalamnya tidak terlalu menekankan pada hierarki struktural, akan tetapi lebih banyak didasarkan pada sifat dan macam fungsi yang perlu dijalankan. Bentuk kepanitiaan ini tidak pernah mencapai tingkat popularitas yang tinggi, meskipun lazim digunakan oleh organisasi-organisasi tertentu seperti toko serba ada, departement store, super market, dan lain-lainnya.

4) Organisasi Tipe Kepanitiaan (*Committee Type Organization*). Bentuk organisasi ini adalah bentuk dimana pimpinan dan para pelaksana dibentuk dalam kelompok-kelompok yang bersifat panitia. Artinya pada tingkat pimpinan, keseluruhan unsur pimpinan menjadi panitia dan para pelaksana dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok yang bersifat kelompok kerja.

2.3.5 Tipe-tipe Organisasi

(Harsuki, 2012:108) berpendapat bahwa organisasi olahraga dibagi tiga tipe yaitu organisasi publik, organisasi nirlaba, dan organisasi komersial.

- 1) Organisasi publik. Tanggung jawab negara yang meliputi program olahraga dan rekreasi, pemeliharaan akan lapangan olahraga, arena gedung olahraga, kolam renang dan *parks*.
- 2) Organisasi Nirlaba (Nonprofit Organization). Para eksekutif sukarelawan mengelola organisasi-organisasi nirlaba. Mereka menyewa staf yang dibayar untuk menjalankan tugas harian dalam pengoperasian organisasinya. sebagai contoh, Komite Olimpiade Indonesia, International commite, Persatuan renang Seluruh Indonesia, serta induk-induk organisasi cabang olahraga lain yang menjadi Komite Olahraga Indonesia, adalah termasuk sebagai organisasi nirlaba. Para anggota eksekutif yang sukarelawan seringkali diberi tugas sebagai badan direktur atau komite eksekutif (Executive Commite), yang membuat keputusan kebijakan tentang pengarahannya pada kegiatan olahraga dan mempercayakan pada staf yang digaji guna melaksanakan dan memberi evaluasi pada kebijakan tersebut.
- 3) Organisasi komersial (Commercial Organization). Tujuan utama dari komersial adalah mengumpulkan keuntungan. Olahraga profesional, pabrik dan alat-alat olahraga dan pengecerannya adalah olahraga atau servis yang berkaitan dengan olahraga, seperti misalnya perkumpulan golf privat, klub (perkumpulan) fitness, klub tenis, klub bowling, dan fasilitas panjat dinding, juga beroperasi sebagai organisasi komersial menurut Park Quarteman dan Thibaut dalam (Harsuki, 2012:109)

2.4 Pembinaan

2.4.1 Pengertian Pembinaan

Dalam undang-undang nomer 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 21 ayat 2, 3, dan 4 disebutkan bahwa

Pembinaan dan pengembangan meliputi pengolahragaa, ketenagaaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaaan dan dilakukan melalui tahap pengenalan olahragaa, pemantauan, pemanduan, serta pengembang bakat dan peningkatan prestasi. Pembinaan dan pengembangkan keolahragaaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahragaa untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Pembinaan olahragaa merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahragaa yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Pada saat ini pembinaan olahragaa kurang diperhatikan, sehingga perlu ditingkatkan pendidikan jasmani dan pembinaan olahragaa di lingkungan sekolah maupun masyarakat agar mendapatkan prestasi sesuai dengan target. Pembinaan prestasi olahragaa merupakan tanggungjawab Komite Olahragaa Nasional Indonesia (KONI). KONI adalah wadah organisasi olahragaa nasional mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan prestasi olahragaa di Indonesia, Umam, 2017:7). Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahragaa terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan (Hidayat & Rahayu, 2015:11).

Danardono dalam (Umam, 2017:2) menyatakan Konsep pembinaan atlet untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal harus

dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan hingga prestasi puncak. Mencapai prestasi puncak pembinaan peserta didik tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik. Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

(1) Tersedianya atlet potensial (Talented Athletes) yang mencukupi. (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK. (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah) (5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik.

Program latihan merupakan salah satu strategi usaha untuk mencapai tujuan masa depan prestasi atlet semaksimal mungkin. Tujuan pelatihan olahraga prestasi adalah untuk meningkatkan keterampilan atau prestasi semaksimal mungkin.

2.4.2 Jenjang Pembinaan Olahraga

Dalam pencapaiannya prestasi olahraga yang maksimal kegiatan pembinaan dan pendidikan atlet harus terprogram dengan baik, jelas, terarah, terencana dalam kurun waktu yang relatif lama berdasarkan pada konsep perodesasi, tahapan-tahapan pembinaan yang sistematis, berjenjang dan berkesinambungan mulai dari jenjang pembinaan pemassalan, pembibitan dan pemanduan bakat (Hutama, 2017:29)

2.4.2.1 Pembinaan Pemassalan

Said Junaidi dalam (Hutama, 2017:29) menyebutkan pemassalan olahraga usia dini adalah upaya untuk menggerakkan anak usia dini untuk melakukan aktifitas olahraga secara menyeluruh. Dengan melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan olahraga prestasi secara nasional.

Untuk mewujudkan semua itu harus memiliki strategi yang baik yaitu (1) menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di sekolah dasar, (2) menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan olahraga di sekolah, (3) mengadakan pertandingan antar kelas, (4) memberikan motivasi yang baik dari luar maupun dalam, (5) mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet yang berprestasi, (6) merangsang minat anak melalui media masa, televisi, video, dll., (g) melakukan kerjasama antar sekolah dengan masyarakat khususnya orang tua.

2.4.2.2 Pembinaan Pembibitan

Menurut Said Junaidi dalam (Hutama, 2017:30) Pembibitan merupakan suatu pola yang diterapkan dalam menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah. Yang dimaksud ilmiah disini adalah menjaring atlet dengan penerapan ilmiah atau sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), untuk memilih anak-anak sejak usia dini yang memiliki minat dan bakat dalam berolahraga kemudian didefinisikan untuk menjadi seorang atlet. Dengan cara seperti ini perkembangan anak usia dini untuk menjadi atlet dan pencapaiannya prestasi akan tinggi dan lebih cepat. Dalam memperoleh bibit atlet yang unggul ada beberapa pertimbangan penting yang diperhatikan yaitu:

(1) Bakat dan berpotensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjangan lainnya, jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting. (2) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir. (3) Perlunya di Indonesia digalakkan pencarian bibit atlet unggul sejak usia dini.

2.4.2.3 Pemanduan Bakat

Bakat diartikan sebuah kapasitas seseorang sejak lahir, yang berarti pula kemampuan terpendam yang dimiliki seseorang sebagai dasar dari kemampuan nyatanya. Bakat seseorang dalam olahraga adalah kemampuan dasar yang berkenaan dengan penampilan gerak dan kombinasi dari beberapa kemampuan yang berhubungan dengan sikap bentuk badan seseorang. Pemanduan bakat adalah usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang seorang atlet berbakat, agar dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga bisa mencapai prestasi puncak Menurut Said Junaidi dalam (Hutama, 2017:30-31).

2.4.3 Tahap Pembinaan

Pemanduan dan pembinaan atlet dalam ruang lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang kurang lebih memerlukan waktu 8 s.d. 10 tahun, secara bertahap, *continue*, meningkat dan berkesinambungan dengan melalui tahap pembibitan atau pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga dan peningkatan prestasi.

Berdasarkan usia atlet menurut Said Junaidi dalam (Hutama, 2017:31), membagi tahapan usia dalam pencapaian prestasi puncak (*Golden Age*)

olahraga menjadi tiga kategori yaitu (1) tahap latihan persiapan(*multilateral*), (2) tahap latihan pembentukan spesialisasi, (3) tahap latihan pematapan.

2.4.3.1 Tahap Latihan Persiapan

Tahap latihan persiapan merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (*multilateral*) kepada anak dalam aspek fisik, mental dan sosial yang lama latihannya kurang lebih 3 s.d. 4 tahun. Pada tahap dasar ini anak sejak dini yang berprestasi diarahkan pada tahap spesialisasi, akan tetapi latihan harus mampu membentuk kerangka tubuh kuat dan benar, khususnya dalam pengembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya. Oleh karena itu latihan perlu dilaksanakan dengan cermat dan tepat.

2.4.3.2 Tahap Pembentukan Spesialisasi

Tahap latihan ini adalah tahap untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan sesuai dengan cabang olahraga masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik yang telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan serta peningkatan prestasi selanjutnya, lama waktu yang dibutuhkan pada tahap ini kurang lebih 2 s.d. 3 tahun. Pada tahap atlet dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok atau sesuai baginya.

2.4.3.3 Tahap Latihan Pematapan

Tahap pematapan merupakan usaha pengembangan atlet semaksimal mungkin selama kurang lebih 2 s.d. 3 tahun sehingga telah mendekati atau bahkan mencapai prestasi puncaknya.

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak dimana pada umumnya disebut *golden age* (usia emas). Tahap ini didukung oleh program latihan yang baik dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik dengan puncak prestasi atlet pada umumnya berkisar sekitar umur 20 tahun dengan lama tahap pembinaan 8 s.d. 10 tahun, maka seseorang harus sudah mulai dibina pada usia 3 s.d. 14 tahun yang dinamakan usia dini.

Menurut Said Junaidi dalam Utama (2017), pada cabang olahraga sepak bola tahapan pembinaan berdasarkan acuan usia atlet adalah 1) Tahap pemulaan pada usia 10-12 tahun, 2) Tahap spesialisasi pada usia 14-15 tahun, sedangkan 3) Tahap prestasi puncak pada umur 20-24 tahun.

2.4.4 Indikator Pembinaan

(Rusli Lutan, 2000:32-36) menyatakan prestasi hanya akan dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya mencakup :

2.4.4.1 Kepribadian Atlet

Istilah kepribadian atlet dalam petunjuk operasional ini adalah sejumlah ciri unik dari seorang atlet. Untuk dapat berprestasi dalam olahraga, dibutuhkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan tuntutan cabangnya, yaitu 1) sikap positif, 2) loyal terhadap kepemimpinan, 3) rendah hati, 4) semangat bersaing dan berprestasi.

2.4.4.2 Pembinaan Kondisi Fisik

Pembinaan kondisi fisik tertuju pada komponen kemampuan fisik yang dominan untuk mencapai prestasi. Di samping terdapat kebutuhan yang bersifat

umum, setiap cabang olahraga juga memerlukan pembinaan komponen kondisi fisik yang spesifik.

2.4.4.3 Keterampilan Teknik dan Latihan Koordinasi

Pembinaan keterampilan teknik tertuju pada penguasaan keterampilan teknik yang rasional dan ekonomis dalam suatu cabang olahraga, bila kekuatan stamina dan kecepatan yang sudah berkembang, maka atlet dapat mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan teknik.

2.4.4.4 Latihan Taktik

Latihan taktik tertuju pada peningkatan keterampilan taktis. Untuk itu, atlet harus mampu memanfaatkan kondisi fisik, keterampilan, dan kondisi psikologis guna merespon kekuatan atau kelemahan lawannya secara efektif. Selain itu agar mampu beradaptasi dengan situasi kompetensi secara keseluruhan.

2.4.4.5 Latihan Mental

Latihan mental tertuju pada kemampuan mental, karena ditaksir sekitar 90-95% variasi prestasi sebagai pengaruh kemampuan mental. Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terlalaikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan adalah salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya, dan setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode yang spesifik.

2.5 Program Latihan

Program latihan merupakan salah satu strategi usaha untuk mencapai tujuan masa depan prestasi atlet semaksimal mungkin. Tujuan pelatihan olahraga prestasi adalah untuk meningkatkan keterampilan atau prestasi semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan itu menurut Harsono dalam (Nugroho, 2015:18) menyatakan ada 4 aspek latihan yang perlu dilatih secara

seksama, yaitu : 1) fisik, 2) teknik, 3) taktik, 4) mental. Program latihan dikatakan baik jika sudah mempertimbangkan faktor-faktor penentu, antara lain : bakat, kemampuan atlet, data usia atlet, tersedianya, sarana dan prasarana serta dana, iklim dan masyarakat, tenaga pelatih, waktu yang tersedia. Dalam perencanaan program latihan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, sebagai berikut :

2.5.1 Program Latihan Jangka Panjang

Latihan merupakan proses jangka panjang, diperlukan latihan secara berkelanjutan bertahun-tahun antara 8-12 tahun, dimulai dari usia dini sampai usia emas prestasi. Program latihan jangka panjang dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan dasar untuk atlet pemula, tahapan menengah untuk atlet junior, dan tahapan lanjut untuk atlet senior.

Khusus untuk pemain yang tergolong dewasa (15 tahun ke atas) lakukan latihan teknik yang sesuai dengan posisinya. Sebelum usia 14-15 tahun, seorang pemain hendaknya dididik segala macam teknik tanpa memedulikan posisinya. Memang pemain di bawah 14-15 tahun seharusnya dibiasakan bermain di berbagai posisi. Lain halnya dengan pemain dewasa yang seharusnya telah memiliki satu / dua posisi yang pakem. Untuk pemain dewasa, khususkan latihan teknik yang sering harus dilakukan pemain di dalam melakukan tugasnya sebagai bek sayap, misalnya, atau sebagai seorang striker. Untuk itu lagi-lagi perlu dilakukan pengelompokan pemain menurut posisi pemain. Menurut pengamatan saya di Eropa, kebanyakan tim berlatih secara berkelompok dan justru jarang berlatih secara tim menurut Timo Scheunemann dalam (Nugroho, 2015:19).

2.5.2 Program Latihan Jangka Menengah

Program latihan yang dirancang disesuaikan dengan dan berdasarkan pada tahap latihannya sehingga setiap kelompok latihan atau klub memiliki atlet dengan lapisan yang jelas. Tahap jangka menengah merupakan dasar dalam menyusun penyelenggaraan kompetisi sehingga mengenai sifat dan tujuan kompetisinya dapat disesuaikan dengan masing-masing tahap pembinaannya.

2.5.3 Program Latihan Jangka Pendek

Dalam program latihan jangka pendek atau periodisasi biasanya diimplementasikan dalam program tahunan. Dalam program ini terdapat tujuan yang sangat penting yaitu pemuncakan prestasi. Pemuncakan yang menjadi target pencapaian prestasi dalam satu periode itu dapat terdiri dari satu makro (satu puncak/*monocycle*) dan bisa juga terdiri dari dua makro (dua puncak/*bicycle*) atau tiga makro (tiga puncak/*triple cycle*).

2.6 Sarana Prasarana

Dalam UU RI No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 1 ayat 20 dan 21 disebutkan bahwa prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan sedangkan sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga.

Perkembangan olahraga khususnya sepakbola, masyarakat telah memandang olahraga ini sebagai salah satu olahraga yang menghibur dan memasyarakat. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila kebutuhan sarana dan prasarana perlu ditingkatkan baik daerah maupun nasional. Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan fasilitas yang ada akan

menunjang kemajuan prestasi dan paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi.

Upaya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi pembinaan prestasi baik di tingkat daerah maupun nasional, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembinaan dan peningkatan kualitas olahraga. Dengan begitu, dalam melaksanakan proses pembinaan akan lebih mudah dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga kemajuan olahraga akan lebih meningkat prestasinya.

Pencapaian yang maksimal dari pembinaan harus didukung dengan sarana dan prasarana yang berkualitas untuk menunjang kegiatan olahraga yang ada dan dapat tercapai. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang digunakan dalam olahraga sepak bola sebagai berikut:

2.6.1 Sarana dan Prasarana SSB

2.6.1.1 Lapangan sepak bola

Untuk pembagian sistem lapangan pada kegiatan pembinaan adalah satu lapangan dibagi menjadi beberapa bagian menyesuaikan jumlah kelompok yang telah dibagi oleh pelatih. Biasanya tiap pelatih akan menggunakan lapangan kecil 40 m x 20 m dengan sedikitnya pemain 4 anak lawan 4 anak, dengan penjaga gawang berarti 5 anak lawan 5 anak.

Dalam penelitian ini SSB di Kota Semarang saat melakukan program pembinaan lapangan dibagi menjadi dua bagian. Jadi diujung lapangan sudah terpasang masing-masing gawang kemudian atlet dibagi menjadi dua kelompok untuk melakukan pembinaan oleh masing-masing pelatih. Selain itu sebelum melakukan latihan pelatih memasang *cones* sesuai dengan kebutuhan,

kemudian atlet menempati setiap *cones* yang telah disediakan oleh pelatih untuk melakukan proses latihan.

2.6.1.2 Bola

Bola merupakan benda yang penting untuk menunjang kegiatan pembinaan khususnya sepakbola. Karena pembinaan pada penelitian ini yaitu untuk atlet usia dini jadi bola yang digunakan yaitu bola berukuran 3 dan 4. Untuk bola berukuran 5 yaitu digunakan untuk usia 12 tahun keatas.

2.6.1.3 Peluit

Peluit adalah alat yang harus digunakan dan dibawa oleh seorang pelatih. Peluit digunakan untuk memberi kode dan peringatan dari pelatih untuk atletnya. Biasanya setiap pelatih mempunyai satu yang digunakan saat kegiatan pembinaan.

2.6.1.4 Gawang dan jaring

Gawang adalah sarana yang penting untuk menunjang kegiatan pembinaan khususnya pembinaan sepak bola. Gawang digunakan untuk menentukan gol atau tidaknya bola yang ditendang ke arah gawang.

2.6.1.5 Cones

Cones olahraga adalah salah satu perlengkapan olahraga yang berfungsi sebagai marker, penanda, atau pembatas dalam melakukan latihan olahraga.

2.6.2 Perlengkapan perorangan

1. Baju kaos
2. Celana pendek
3. Kaos kaki
4. Pelindung tulang kering
5. Sepatu bola

2.7 Pendanaan

Selain sarana dan prasarana, untuk menunjang kegiatan pembinaan sepakbola diperlukan adanya pendanaan. Hal ini sebagai bentuk berjalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan sekolah sepakbola (SSB), maka keuangan sebagai bahan bakunya. Keuangan sebagai salah satu penggerak bagian organisasi, oleh karena itu, maka setiap organisasi harus mempunyai dana.

Pembiayaan program kelas olahraga idealnya dapat didukung oleh dana APBD setiap kota atau kabupaten melalui dinas pendidikannya, yang dikelola secara resmi. Dana ini diperlukan bagi perumusan program, pembayaran honor pelatih, honor pengelola, dan jika mungkin mengcover pula pembiayaan penambahan peralatan. Diharapkan orang tua para peserta masih bersedia dan mampu mengulurkan bantuan bagi kepentingan kemajuan anak-anaknya. Kalau memungkinkan, mereka mendapat dukungan dari beasiswa pemerintah (Mahendra, 2017:102).

Dalam UU RI No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 69 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dan pada pasal 70 ayat 2 menyatakan sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari :

- a. Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- b. Kerja sama yang saling menguntungkan;
- c. Bantuan luar negeri yang tidak mengikat;
- d. Hasil usaha industri olahraga; dan/atau
- e. Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan sekolah sepakbola (SSB) yang ada di Kota Semarang, kebanyakan dana yang diperoleh hanya murni dari iuran pokok anggota atau atlet setiap bulan, klub sama sekali tidak bekerja sama dengan sponsor maupun instansi terkait. Sehingga untuk mencapai prestasi yang tinggi, memerlukan usaha pembinaan atlet dengan perencanaan yang matang sebagai usaha meningkatkan kualitas atlet serta mempunyai program yang jelas.

Dukungan juga sangat diperlukan dalam olahraga, khususnya sepakbola. Dengan dukungan yang ada, sekolah sepakbola (SSB) di Kota Semarang akan terus berkembang. Selain dukungan moril, juga diperlukan dana untuk menjalankan organisasi dalam hal ini adalah klub sekolah sepakbola (SSB) Se-Kota Semarang.

2.8 Sepakbola

2.8.1 Pengertian Sepakbola

Permainan sepakbola adalah kegiatan olahraga yang sebetulnya sudah tua usianya, walaupun masih dalam bentuk sederhana, akan tetapi sepakbola sudah dimainkan ribuan tahun yang lalu. Sampai saat ini belum ada kesatuan pendapat dari mana dan siapa pencipta permainan sepakbola itu. Pengakuan asal mula permainan sepakbola terdapat diberbagai negara diantaranya adalah China, Jepang, Mesir, Yunani, Italia, Prancis, Inggris.

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lenganya di daerah penalti. Tujuan permainan sepakbola adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan

berusaha sekuat tenaga menjaga agar gawangnya tidak kemasukan bola, Menurut Sucipto dalam (Putra, 2016:434).

2.8.2 Teknik Dasar Sepakbola

(Danny Mielke, 2003:1-103) menyatakan teknik dasar dalam bermain sepakbola ada beberapa macam antara lain adalah :

2.8.2.1 *Dribbling* (Menggiring Bola)

Dribbling adalah keterampilan dasar dalam sepakbola karena semua pemain harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan.

2.8.2.2 *Juggling* (Menimang Bola)

Juggling adalah cara yang sangat bagus untuk mengembangkan reaksi yang cepat, kontrol bola, dan meningkatkan konsentrasi yang diperlukan agar bisa berperan baik di dalam permainan.

2.8.2.3 *Passing* (Mengoper)

Passing adalah seni memindahkan bola dari satu pemain ke pemain lain. *passing* tidak hanya bisa dilakukan dengan kaki saja, tetapi *passing* bisa dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh lainnya.

2.8.2.4 *Trapping* (Menghentikan Bola)

Trapping terjadi ketika seseorang pemain menerima *passing* atau menyambut bola dan mengontrolnya dengan tujuan untuk menghentikan bola dan melakukan gerakan selanjutnya.

2.8.2.5 *Throw-In* (Lemparan Ke Dalam)

Throw-In adalah gerakan melempar yang dilakukan menggunakan kedua tangan ketika bola keluar di sisi lapangan, *throw-in* juga dapat menjadi senjata ampuh dalam rencana serangan sebuah tim.

2.8.2.6 Heading (Menyundul Bola)

Heading adalah teknik dalam sepakbola yang menggunakan kepala sebagai perkenaan bola. Heading bisa digunakan untuk menghalau serangan, mengontrol bola dan memulai serangan.

2.8.2.7 Tricks and turns (Mengecoh dan membalik)

Gerakan ini berfungsi untuk menipu lawan, mengecoh lawan agar menghindar diri dari lawan dan menciptakan peluang yang lebih baik untuk mengoper bola dan melakukan tembakan langsung ke gawang lawan.

2.8.2.8 Shooting

Shooting adalah teknik dalam sepakbola yang bertujuan untuk mencetak gol ke gawang lawan. *Shooting* dilakukan menggunakan kaki dengan tujuan ke arah gawang lawan.

2.8.2.9 Goalkeeping (Penjagaan Gawang)

Goalkeeping adalah tehnik untuk menjaga gawang dari serangan lawan, seseorang yang menjaga gawang dinamakan *keeper*, *Keeper* yaitu bertugas untuk menjaga gawang agar bola tidak masuk ke gawang.

2.9 Siswa

Menurut KBBI (2005) menyebutkan bahwa siswa adalah seseorang anak yang berada pada tingkat sekolah dasar dan menengah, merupakan individu yang masih dalam tahap belajar atau sekolah yang berumur antara 7 hingga 18

tahun. Istilah siswa yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjuk secara spesifik kepada para peserta didik di sekolah sepakbola yang berusia 6-12 tahun. Siswa yang merupakan orang yang masih dalam tahap belajar dan latihan yang diberikan latihan kekuatan, ketangkasan dan kecepatan untuk melakukan permainan atau mengikuti suatu pertandingan olahraga.

2.10 Pelatih

Pandangan lama menggambarkan seorang pelatih sebagai seorang jenderal yang keras, yang tujuannya tidak lain adalah untuk dengan segala cara berusaha mencapai tujuan. Dengan cara melakukan pendekatan yang bersifat otoriter dan ciri disiplin yang amat tinggi, mendera anak asuhannya untuk melakukan apa saja yang dianggapnya baik. Gambaran pelatih seperti diatas, jelas tidak sesuai lagi untuk masa sekarang ini, terutama ditinjau dari pandangan tentang nilai-nilai olahraga dewasa ini.

Sukadiyanto dalam (Wibowo dkk, 2017:12) menyatakan Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Sedangkan menurut Robert C France dalam (Wibowo dkk, 2017:12) Pelatih Olahraga membantu atlet mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam olahraga tertentu dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan. Oleh karena itu, peran pelatih banyak dan beragam. Pelatih menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing, fasilitator, penasehat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan.

2.10.1 Tugas dan Peran Pelatih

Suatu pembinaan dalam cabang olahraga sepak bola disini juga tidak lepas dari seorang pelatih. (Hadi, 2011:89) gelar pelatih adalah gelar atau sebutan yang memancarkan rasa hormat, respek, status, tanggung jawab. Masyarakat dan atlet menganggap bahwa seorang pelatih adalah ahli dalam segala hal, mampu menyelesaikan berbagai masalah. Pelatih harus pandai memainkan peran tergantung dari situasi kondisi yang dihadapi dalam proses kepelatihan. Pelatih juga harus memiliki kompetensi yang luas, itu berarti seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih. Pelatih juga harus memahami karakter atlet yang dibinanya, mengetahui perkembangan kemampuan fisik dan memahami kelebihan dan kekurangannya. Dibawah ini beberapa tugas dan peran pelatih yaitu:

1. Tugas Pelatih menurut (Hadi, 2011:90) sebagai berikut:

a. Mencari bibit

Pelatih harus mampu mencari dan mengidentifikasi calon atlet yang dimiliki bakat yang dapat dikembangkan pada cabang olahraga yang ditangani.

b. Melatih secara efektif dan efisien

Pelatih harus mampu menyajikan proses kepelatihan yang efektif dan efisien, sehingga tidak terjadi pemborosan waktu dan anggaran.

c. Menyusun program latihan

Pelatih harus mampu menyusun program jangka panjang, menengah, pendek dan program mikro.

d. Menyusun, menentukan taktik pertandingan

Pelatih harus mampu menyiapkan strategi pertandingan yang tepat bagi atletnya agar atletnya berprestasi saat kejuaraan berlangsung.

e. Menilai hasil

Pelatih harus mampu melakukan evaluasi terhadap atlet, sehingga atlet menyadari kelemahannya dan dapat membenahi kelemahann tersebut.

f. Membuat laporan

Pelatih harus mampu membuat laporan semua kegiatan yang dilakukan, laporan evaluasi dan laporan keuangan.

g. Melakukan penelitian untuk pengembangan

Pelatih harus mampu mengadakan penelitian untuk pengembangan cabang olahraga spesialisasinya.

2. Peran Pelatih menurut Hadi (2011) sebagai berikut:

a. Sebagai instruktur

Pelatih harus mampu menyampaikan materi kepelatihan dengan baik agar atlet dapat menyerap yang dikatakan seorang pelatih.

b. Sebagai guru

Pelatih disamping mampu menyampaikan materi, juga mampu membidik kepribadian atlet.

c. Sebagai *trainer*

Pelatih harus mampu menjadi teman berlatih bagi atlet saat melakukan kepelatihan dalam pembinaan.

d. Sebagai motivator

Pelatih harus mampu memberi dan membangkitkan motivasi atlet sehingga atlet bersemangat saat melakukan program latihan.

e. Sebagai pekerja sosial

Pelatih harus sanggup membantu dan menolong atlet yang kurang mampu.

f. Sebagai teman

Pelatih harus bertindak sebagai teman yang bisa di ajak bicara dari hati ke hati.

g. Sebagai ilmuwan

Pelatih harus selalu mengembangkan diri, mengikuti perkembangan jaman dan melakukan penelitian untuk pengembangan atlet.

h. Sebagai *manager*

Pelatih harus mampu memanaajemen semua kegiatan yang berhubungan dengan kepelatihan yang sudah direncanakan sebelumnya.

i. Sebagai pelajar

Pelatih harus mampu menambah ilmu, belajar sepanjang hayat mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kepelatihan.

j. Sebagai administrator

Pelatih harus selalu mencatat semua kegiatan yang telah dilakukan.

k. Sebagai orang tua

Pelatih harus mampu bertindak sebagai pengayom, pelindung dan dapat memberikan nasehat kepada atletnya.

l. Sebagai humas/agen publikasi

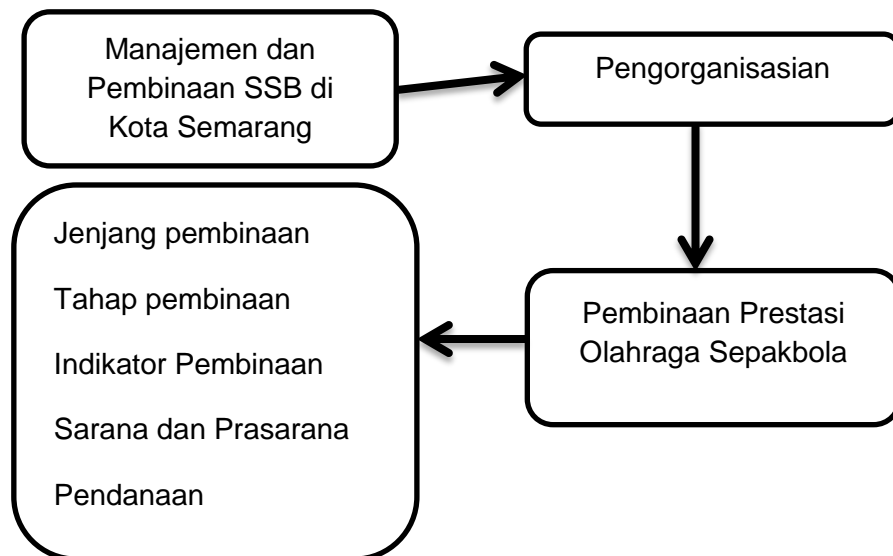
Pelatih harus mampu memberikan penjelasan dan memperkenalkan atletnya kepada masyarakat.

2.11 Orang Tua

Orang Tua merupakan wali dari murid atau wali dari atlet. Dalam hal ini orang tua sangat penting dan sangat berperan besar terhadap altet, karena dalam setiap harinya orang tua berhadapan dengan atlet itu sendiri. Tugas orang tua disini yaitu memberi dorongan atau motivasi kepada atlet untuk berlatih sungguh-sungguh pada saat mengikuti latihan dan memberi keyakinan kepada

sang atlet bahwa latihan yang sungguh-sungguh itu mempermudah untuk mendapatkan sebuah prestasi.

2.12 Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai struktur kepengurusan yang jelas, tujuan yang akan dicapai dalam sebuah organisasi tersebut. Sedangkan Pembinaan yang baik adalah adanya program latihan yang jelas, pelatih bersertifikasi dan sarana dan prasarana yang mendukung.

Untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga tentunya tidaklah mudah, hal ini dapat dicapai apabila memenuhi beberapa indikator seperti, jenjang pembinaan dalam sebuah SSB, tahap pembinaan yang jelas. Indikator Pembinaan dapat terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana yang lengkap dan pendanaan yang digunakan mendanai seluruh proses kegiatan dalam sebuah SSB.

Maka dari itu prestasi dapat dicapai apabila didalamnya terdapat manajemen yang jelas dan pembinaan yang terstruktur. Manajemen mempunyai fungsi dan tujuan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Untuk pengorganisasian dalam SSB dapat dikatakan baik apabila sudah mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai struktur kepengurusan yang jelas dan tugas pada setiap bidangnya dapat berjalan sesuai yang di rencanakan sejak awal, dan melakukan evaluasi rutin agar dapat memperbaiki kesalahan yang di lakukan saat berjalannya proses pembinaan. Manajemen sebuah SSB juga membuat program atau rencana pembinaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pembinaan yang baik adalah pembinaan yang mempunyai program latihan yang jelas, sarana dan prasarana yang lengkap, dan pendaan yang lancar. Karena jika manajemen dan pembinaan tidak terlaksana dengan baik prestasi akan susah untuk dicapai oleh SSB dalam hasil yang maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 12 SSB di kota Semarang ada 4 Sekolah Sepakbola (SSB) belum melaksanakan proses manajemen dan ada 8 Sekolah Sepakbola (SSB) yang sudah melaksanakan proses Manajemen.
2. Dari 12 SSB di Kota Semarang 5 Sekolah Sepakbola yang belum menjalankan proses pembinaan dan 7 SSB sudah menjalankan proses pembinaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka peneliti menyarankan beberapa hal dengan harapan dapat bermanfaat dalam meningkatkan manajemen pembinaan sekolah sepakbola (SSB) U16 se-Kota Semarang Tahun 2015, diantaranya :

1. Sekolah sepakbola (SSB) se-Kota Semarang seharusnya dalam organisasi untuk pembagian tugas lebih diperjelas agar tidak terjadi penumpukan tugas pada satu orang saja. Dan seharusnya pada pengurus dan pelatih adalah orang yang berbeda, dimana tidak ada merangkap jabatan sebagai pengurus dan juga pelatih.

2. Pihak pengurus hendaknya menambah jumlah pelatih dengan kualitas yang tidak hanya mantan atlet sepakbola saja tetapi juga berlisensi untuk meningkatkan kualitas para atlet.
3. Untuk sarana dan prasarana, hendaknya lebih dilengkapi agar memudahkan pelatih dalam memberikan materi kepada para atlet serta mempunyai lapangan sendiri.
4. Sebaiknya pengurus PSSI cabang Kota Semarang lebih sering memantau keadaan sekolah sepakbola (SSB) di Kota Semarang dan juga berperan dalam memajukan kelangsungan sekolah sepakbola (SSB) karena *output* (atlet) tentu akan di masukkan ke tim Wonosobo.
5. Jika sekolah sepakbola (SSB) se-Kota Semarang mengalami keterbatasan dana untuk pembinaan akan lebih baik jika menambah sumber dana dengan menggali dari para donatur atau lembaga terkait dan juga mencari sponsor di daerah atau bantuan pengadaan sarana dan prasarana.
6. Bagi pengembang ilmu, selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadi referensi sehingga penelitian mengenai manajemen dan pembinaan sekolah sepakbola (SSB) dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, & Budiyo, H. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ancok, D. (1989). Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian. In M. Singarimbun, & S. Effendi, *Metode Penelitian Survei* (p. 122). Jakarta: P.T Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hadi, R. (2011). Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 89-93.
- Hutama, R. P. (2017). *Survey Manajemen dan Pembinaan Atlet Sepakbola di SSB Trangkil Kabupaten Pati Tahun 2017*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kaswandani, N., & Sastroasmoro, S. (2011). Penelitian Kualitatif. In S. Sastroasmoro, & S. Ismael, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4* (p. 287). Jakarta: CV. Agung Seto.
- Mahendra, a. (2017). Pengembangan Manajemen Kelas Olahraga : Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pengembangan Pembinaan Olahraga Bagi Pelajar. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 96-105.
- Mielke , D. (2003). *Dasar-Dasar Sepak Bola*. Bandung: Pakar Raya.
- Muntholib, B. (2013). Survei Manajemen Pembinaan Sekolah Sepak Bola (SSB) Camar Mas Java Kabupaten Semarang Tahun 2012 . *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 384-385.
- Nugroho, W. A. (2015). *Manajemen Pembinaan Sepakbola Pada Sekolah Sepakbola (SSB) U-16 Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2015*. Wonosobo: Universitas Negeri Semarang.
- Nurdianto, A. (2013). *Pemetaan Manajemen Pembinaan Sekolah Sepak Bola (Ssb) Di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- PUTRA, R. A. (2016). Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepakbola Di Akademi Triple's U-17 Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 433-440.
- Saefrudin. (2017). Pengorganisasian Dalam Manajemen. *Jurnal al-Hikmah*, 56-57.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: CV.Agung Seto.

- Singarimbun, M., & Sofyan, E. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: P.T Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, N., & Lismadiana. (2016). Manajemen Program Latihan Sekolah Sepakbola (Ssb) Gama Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 98-110.
- Umam, K. (2017). *Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket Pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) DI SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005*. (n.d.).
- Wibowo, K., Hidayatullah, M. F., & Kiyanto. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10-15.
- Yunida, E., Sugiharto, & Soenyoto, t. (2017). Manajemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*, 125-132.